

PERBANDINGAN CITRA GURU SEJATI DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA DENGAN NOVEL *TOTTO-CHAN GADIS CILIK DI JENDELA* KARYA TETSUKO KUROYANAGI: SEBUAH KAJIAN SASTRA BANDINGAN

Natasha Ayu Ramadhani N. (13010115130075)
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Departemen Sastra, Fakultas Ilmu
Budaya, Universitas Diponegoro

ABSTRACT

Laskar Pelangi novel by Andrea Hirata and Novel *Totto-chan Little Girl in the Window* is a best-selling novel in that time. Both novels raise different educational issues. The *Laskar Pelangi* novel tells the story of Ikal and friends who have economic limitations but will still be passionate about seeking knowledge, while the *Totto-chan Novel Little Girl in the Window* tells of a child who has a privilege and attends a unique school, the Tomoe School. Behind the problems of education in both novels, there is a true teacher who plays a role in the success of his students.

The approach used by the writer to compare the image of a true teacher is a comparative literary approach. Based on the interrelationship of intrinsic elements, namely background, character, the author's flow gets material to compare teacher figures. To compare the teacher characters of the two novels, the writer uses the character depiction method that is by direct and indirect methods.

The results of the comparative analysis of teacher images in the *Laskar Pelangi* Novel with the Novel *Totto-chan of the Little Girl in the Window* show that there are differences and similarities in teacher characters in both novels, this occurs because of the influencing factors. The factors that influence are culture, gender, education level, social conditions (in the novel), and the setting of the place. However, this does not reduce the image of the true teacher in the two teacher figures. Both of them represent true teachers based on their country of origin. The character or image of the true teacher depicted in the figure of Bu Muslimah and the Principal is very contrary to millennial era teachers who tend to be more concerned with material than educating student characters.

Keywords: Equations, Difference, Character, Image, Comparative Literature.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah indikator terpenting dalam menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat. Perkembangan pendidikan berbeda di setiap negara, sebagai perbandingan antara negara maju dengan negara berkembang, Jepang sudah melampaui Indonesia pada sistem pendidikan. Guru memegang peran penting dalam kemajuan pendidikan.

Tema pendidikan banyak diambil dalam suatu karya sastra. Banyak yang menceritakan tentang citra guru sejati dan mencoba merepresentasikannya ke dalam bentuk karakter tokoh dalam karya sastra. Karya sastra sejenis ini, tidak jarang pula mendapatkan respon yang baik bagi pembaca tatkala cerita yang dibuat pengarang dapat menginspirasi banyak orang.

Dalam konteks ini penulis mencoba membandingkan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi

Inti permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah perbandingan tokoh guru yang terdapat dalam kedua novel, karakter guru dalam novel *Laskar Pelangi* dan novel *Totto-chan Gadis Cilik di Jendela* yang mencerminkan citra atau ciri guru sejati yang memiliki persamaan dan perbedaan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perbandingan kedua seperti budaya, sudut pandang, kepribadian kedua tokoh, latar belakang kehidupan dan sebagainya. Melalui metode penggambaran tokoh dalam karya fiksi, akan terlihat karakter tokoh Bu Muslimah dan tokoh Kepala Sekolah Tomoe yang mencerminkan citra guru sejati yang berbeda dari segi budaya dan cara pandang.

Hal ini yang melatar belakangi penulis mengambil judul “Perbandingan Citra Guru Sejati dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela* Karya Tetsuko Kuroyanagi, Sebuah Kajian Sastra Bandingan”. Hal lain yang melatar belakangi penulis melakukan penelitian ini adalah kedua novel tersebut mendapatkan respon yang sama-sama baik di negaranya.

Selain itu, penelitian sebelumnya yang meneliti tentang citra guru dari dua novel yang berbeda asal negara yaitu Jepang dan Indonesia belum ada sebelumnya. Terutama penelitian yang meneliti perbandingan citra guru novel *Laskar Pelangi* karya

Andrea Hirata dengan novel *Totto-chan Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi.

2. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, serta teori yang akan penulis gunakan dalam menganalisis, maka metode atau pendekatan yang akan penulis manfaatkan adalah metode atau pendekatan sastra bandingan dan struktural.

Pendekatan struktural yang maksud adalah pendekatan yang bersifat objektif, di mana pendekatan tersebut menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang dapat berdiri sendiri. Pendekatan ini membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra baik dari dalam maupun luar. Mengenai struktur itu sendiri Welles dan Warren (1993:56) memberikan batasan bahwa struktur memiliki pengertian yaitu isi dan bentuk, sejauh keduanya dimaksudkan untuk mencapai tujuan estetika.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Perbandingan Tiga Struktur dalam Novel *Laskar Pelangi* dan Novel *Totto-chan Gadis Cilik di Jendela*.

3.1.1. Perbandingan latar kedua novel memiliki perbedaan yaitu pada novel *Laskar Pelangi* berlatarkan Belitung, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia sedangkan novel *Totto-chan Gadis Cilik di Jendela* berlatarkan Tokyo Jepang. Cara pengarang menggambarkan latar tempat kedua novel juga berbeda. Andrea Hirata lebih menceritakan sisi sosial yang sedang terjadi di Belitung seperti kesenjangan sosial dan monopoli ekonomi yang terjadi karena adanya PN Timah. Berbeda dengan Tetsuko Kuroyanagi yang menceritakan latar tempat novel lebih kepada keindahan alam Jepang yang asri dan belum banyak diketahui.

3.1.2. Perbandingan tokoh kedua novel memiliki perbedaan yaitu dalam novel *Laskar Pelangi*, pengarang menggunakan metode majemuk untuk menjelaskan tokoh utamanya. Artinya, pengarang tidak hanya

menceritakan kisah dari tokoh utama akan tetapi diselingi dengan kisah tokoh pendamping lain. Berbeda dengan novel *Totto-chan Gadis Cilik di Jendela*, menggunakan metode tunggal, dimana cerita hanya berpusat pada tokoh utama.

3.1.3. Perbandingan Alur novel *Laskar Pelangi* dan novel *Totto-chan Gadis Cilik di Jendela* memiliki perbedaan. Novel *Laskar Pelangi* memiliki alur mundur, karena pada awal cerita tokoh Ikal menjelaskan bahwa Ia menceritakan kisah masa kecilnya sehingga menggunakan pengaluran mundur. Sedangkan novel *Totto-chan Gadis Cilik di Jendela* memiliki alur maju, karena tokoh Totto-chan menceritan dengan runtut mulai dari Ia masuk Sekolah Tomoe, lalu naik kelas dua, dan selanjutnya, sehingga menggunakan pengaluran maju.

3.2. Perbandingan Citra Guru Sejati dalam Tokoh Guru Novel *Laskar Pelangi* dan Novel *Totto-chan Gadis Cilik di Jendela*.

Uraian persamaan dan perbedaan akan dirangkum dalam tabel berikut:

	TOKOH BU MUSLIMAH	TOKOH KEPALA SEKOLAH
	<ul style="list-style-type: none"> • Penyabar <p>Dapat terlihat ketika Bu Mus dengar sabar mendidik murid-muridnya untuk terus dalam jalan yang benar, ketika Harun terus menanyakan kapan hari libur datang, dan ketika Mahar dan Flo terjebak dalam ilmu hitam Bu Mus tetap sabar</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penyabar <p>Kesabaran Kepala Sekolah juga terhat ketika Totto-chan kehilangan dompet kesayangannya lalu mencarinya di tempat penampungan kotoran, lalu ketika murid kelas Totto-chan mendesak Kepala Sekolah untuk membuat</p>

	membimbing dan mendidik murid-muridnya.	lagu sekolah akan tetapi tidak mendapat respon baik ketika lagu tersebut telah selesai dibuat, tidak hanya itu Kepala Sekolah juga dengan sabar terus berusaha menanamkan paham-paham seperti semua murid Tomoe adalah anak baik, atau semua tubuh itu indah.
PERSAMAAN	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Membedakan Muridnya <p>Dapat terlihat ketika Bu Mus tidak membedakan Harun, muridnya yang berkebutuhan khusus yaitu memiliki keterbelakangan mental. Ia tetap mendidik Harun dengan sepenuh hati sama dengan mendidik Ikal dan lainnya. Bu Mus juga tidak membedakan muridnya yang pintar dan yang biasa-biasa saja. Baginya, semua murid adalah sama dan harus mendapatkan pendidikan yang layak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Membedakan Muridnya <p>Terlihat cara Kepala Sekolah menanamkan bahwa semua tubuh itu indah terutama kepada muridnya yang memiliki penyakit polio yaitu Yasuaki dan Takahashi saat berenang telanjang. Kepala Sekolah tidak pernah membedakan muridnya yang istimewa seperti halnya Totto-chan yang dahulu dikeluarkan dari sekolahnya terdahulu karena sudah diatur.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Mementingkan Gaji atau Jabatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Mementingkan Gaji atau Jabatan

	<p>Bu Muslimah yang hanya berijazahkan SKP (Sekolah Kepandaian Putri) dengan tekad yang kuat untuk dapat mendidik putera-puteri Belitung untuk menjadi penerus bangsa yang berakhlak. Ia tidak mementingkan gaji ketika memutuskan untuk menjadi guru di sekolah miskin seperti Sekolah Muhammadiyah Belitung ini. Walaupun Ayah Bu Mus adalah salah satu tokoh pembangun Sekolah Muhammadiyah Ia tidak mementing jabatan yang ditinggalkan Ayahnya.</p>	<p>Sosaku Kobayashi adalah tokoh yang tidak mementingkan uang dan jabatan. Walaupun Ia sudah membangun Sekolah Tomoe dan menjadi Kepala Sekolah Tomoe, Ia tidak mematokkan uang sekolah yang tinggi demi keuntungannya. Selain itu, Ia juga tidak mementingkan jabatannya yang seorang Kepala Sekolah yang seharusnya sangat dihormati dan ditakuti. Ia berbeda dengan Kepala Sekolah pada umumnya, Ia masih ramah dan turun tangan melakukan hal-hal kecil sendiri.</p>
	<p>• Cara Pandang yang Luas Tetapi Masih Dibatasi Norma Islam</p> <p>Perbedaan cara pandang Bu Muslimah ketika Ia mengajar muridnya adalah Ia membebaskan muridnya untuk mengeksplor diri akan tetapi tetap dibatasi oleh norma-norma agama Islam. Ia juga terus memberikan</p>	<p>• Cara Pandang yang Luas Tanpa Batasan Apapun</p> <p>Berbeda dengan Kepala Sekolah, Ia memiliki pemikiran yang luas dan tanpa batas. Ia mengizinkan muridnya untuk berenang telanjang yang sangat bertolak belakang dengan ajaran Islam. Dalam novel</p>

	<p>contoh baik dalam mengerjakan kewajiban seperti Shalat dan lainnya.</p>	<p>juga tidak dijelaskan dengan rinci agama yang dianut Kepala Sekolah selain kebiasaannya pergi ke Kuil.</p>
<p>PERBEDAAN</p>	<p>• Pandai Mengontrol Emosi, Cenderung Menyembunyikan</p> <p>Bu Muslimah sangat pandai mengontrol atau menyembunyikan emosi dalam dirinya. Ia dapat dengan cepat mengesampingkan emosi ketika Mahar dan Flo membuat masalah dan membuat nilai mereka turun drastis. Bu Mus dengan sabar tidak memarahi mereka akan tetapi terus memberikan nasehat dan petuah agar mereka sadar dengan sendirinya.</p> <p>• Metode pembelajaran yang digunakan</p> <p>Menggunakan metode pembelajaran</p>	<p>• Tegas dalam Menanggapi Permasalahan</p> <p>Berbeda dengan Kepala Sekolah, saat menurutnya seseorang sudah melewati batas Ia tidak segan untuk memarahi dan menindak tegas seseorang tersebut. Seperti ketika seorang guru tidak sengaja menyinggung keadaan fisik Yasuaki. Kepala Sekolah tidak segan untuk memarahi guru tersebut dengan tegas agar guru tersebut segera meminta maaf kepala Yasuaki.</p> <p>• Metode pembelajaran yang digunakan</p> <p>Membuat metode pembelajaran sendiri,</p>

	berdasarkan ajaran Islam. Membebaskan muridnya berekspresi akan tetapi tidak melewati norma-norma Islam.	dengan detail seperti aturan berpakaian dan bekal. Lebih kepala praktek, dan mengeksplor diri tanpa batas apapun.
--	--	---

3.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perbandingan Citra Guru Sejati dalam Tokoh Guru Novel *Laskar Pelangi* dan Novel *Totto-chan Gadis Cilik di Jendela*.

- 3.3.1. Perbedaan Latar Tempat, latar tempat yang berbeda mempengaruhi budaya dan kepercayaan kedua tokoh dalam memandang suatu hal. Tokoh Bu Muslimah yang memiliki cara pandang yang luas sama seperti Kepala Sekolah, akan tetapi Bu Muslimah memiliki batas-batas seperti norma Islam yang Ia percayai. Sedangkan Kepala Sekolah memiliki kepercayaan menyembah matahari yang tidak banyak mempengaruhi caya pandangnya.
- 3.3.2. Latar Belakang Pendidikan Kedua Tokoh, Hal ini dapat menjadi faktor perbedaan dan persamaan tokoh Bu Mus dengan Kepala Sekolah ialah latar belakang pendidikan. Tingkat pendidikan seseorang dapat menjadi tolak ukur cara berpikir seseorang tersebut. Dalam novel *Laskar Pelangi*, tokoh Bu Mus hanya memiliki ijazah SKP (Sekolah Kepandaian Putri), akan tetapi sudah dapat menjadi guru dan mengajar di Sekolah Muhammadiyah. Berbeda dengan Kepala Sekolah Tomoe, Ia mencari ilmu hingga Eropa

untuk dapat membandingkan cara mengajar di Negara Eropa dengan Jepang. Berguru dengan Dalcroze, dan mendapat pengetahuan tentang metode pengajaran menggunakan media musik.

- 3.3.3. Keadaan Sosial Kedua Novel, dalam hal ini keadaan sosial dalam kedua novel berpengaruh karakter tokoh guru kedua novel. keadaan sosial novel Laskar Pelangi sedang tidak stabil dan terjadi monopoli perekonomian sedangkan pada novel Totto-chan keadaan sosial sedang stabil tidak terjadi perang atau apa pun. Selain itu, keadaan sosial berkaitan erat dengan budaya tradisional masyarakat tertentu. Dalam hal ini, budaya Indonesia sudah kita ketahui dengan jelas, berbeda dengan budaya tradisional Jepang.

Tidak hanya itu, kebudayaan masyarakat tradisional Jepang juga mempengaruhi beberapa sistem pembelajaran dan juga cara pandang Kepala Sekolah seperti budaya *Haji* atau rasa malu, *On* atau hutang budi, *Giri* atau balas budi, *Ninjo* atau rasa kemanusiaan. Hal-hal mendasar ini selalu menjadi pedoman hidup masyarakat tradisional Jepang. konsep Ninjo atau kemanusiaan dalam novel *Totto-chan Gadis Cilik di Jendela* jelas terlihat, Kepala Sekolah selalu menanamkan rasa sayang, perasaan cinta, belas kasihan, simpati, dan rasa iba pada muridnya. Terlihat dari perbedaan yang dimiliki murid Sekolah Tomoe yaitu anak yang terkena polio. *Ninjo* adalah budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat Jepang dan masih ada pada diri orang Jepang hingga saat ini.

- 3.3.4. Perbedaan Gender Kedua Tokoh, Pada dasarnya, sifat dan karakter wanita dan pria berbeda menurut perbedaan biologis yang ada. Secara biologis seorang wanita akan memiliki sifat keibuan, karakter wanita yang terkesan lembut, perasa, lebih menggunakan hati dari pada logika, dan lemah. Sedangkan Pria yang memiliki sifat dan karakter selalu melihat hal secara objektif, memiliki sifat kebabakan atau pemimpin, menggunakan logika dibanding perasaan.

4. KESIMPULAN

Bertolak dari hasil analisis yang penulis lakukan pada bab-bab sebelumnya, simpulan yang dapat diambil adalah perbandingan citra guru sejati pada tokoh guru yaitu tokoh Bu Muslimah dalam novel *Laskar Pelangi* dengan tokoh Kepala Sekolah dalam novel *Totto-chan Gadis Cilik di Jendela* memiliki persamaan dan perbedaan, akan tetapi dengan adanya persamaan dan perbedaan karakter tokoh tetap menjadikan kedua tokoh tersebut tetap mencerminkan citra guru sejati. Hanya saja, citra guru sejati yang tercerminkan dalam kedua guru dapat dikatakan, bahwa mereka merupakan representasi citra guru sejati pada dua negara berbeda yaitu Indonesia dan Jepang. Terdapat banyak perbedaan terhadap karakter kedua tokoh guru, akan tetapi perbedaan mereka tetap dapat disebut sebuah gambaran citra guru sejati yang ingin digambarkan pengarang berdasarkan realita yang terjadi di dua negara berbeda. Tokoh guru dalam kedua novel juga merupakan sebuah gambaran guru zaman sekarang dan pengarang membentuk tokoh yang bertolak belakang dengan guru yang ada pada zaman sekarang.

Perbedaan citra guru sejati dalam novel *Laskar Pelangi* dan novel *Totto-chan Gadis Cilik di Jendela* terjadi karena adanya beberapa faktor pendorong yaitu adalah perbedaan latar tempat, latar belakang pendidikan kedua tokoh, keadaan sosial saat itu (dalam novel), lalu yang terakhir adalah perbedaan gender kedua tokoh guru tersebut. Faktor-faktor tersebut membuat tokoh mengalami perbedaan budaya, sehingga mempengaruhi kepercayaan tokoh Bu Mus dengan Kepala Sekolah. Perbedaan itu pula yang membuat cara berpikir dan karakter kedua tokoh mengalami perbedaan seperti yang sudah dijelaskan bab sebelumnya.

Berdasarkan ringkasan analisis citra guru sejati dalam novel *Laskar Pelangi* dan novel *Totto-chan Gadis Cilik di Jendela*, dapat ditarik garis besar yaitu kedua tokoh guru dalam kedua novel memiliki ciri atau citra guru yang merepresentasikan guru sejati seperti dalam Bab II yaitu ciri guru ideal dimana memiliki lima kecerdasan yaitu intelektual, emosional, sosial, dan motorik, dan menerminkan guru sejati di kedua negara yaitu Indonesia dan Jepang. Terlihat dari perbedaan karakter yang disebabkan oleh faktor-faktor yang dijelaskan sebelumnya. Kedua tokoh tidak ada yang lebih baik

atau superior satu sama lain melainkan mereka memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang membuat mereka istimewa.

Karakter atau ciri guru sejati yang terdapat dalam tokoh Bu Muslimah dan tokoh Kepala Sekolah memberi gambaran bahwa guru ideal zaman sekarang sudah banyak bergeser. Seperti karakter guru yang seharusnya lebih mementingkan mendidik dan membentuk karakter murid, menjadi guru yang dapat memahami muridnya. Kedua tokoh tidak mementingkan jabatan atau gaji yang bertolak belakang dengan guru zaman sekarang. Perubahan zaman dan tingkat perekonomian yang terus berkembang juga dapat menggeser karakter ideal guru zaman sekarang. Oleh karena itu, dengan membandingkan dan mengetahui citra guru sejati dalam kedua novel dapat terlihat bahwa bagaimana citra guru yang dahulu dan dapat mengambil nilai-nilai positif dalam tokoh Bu Muslimah dan tokoh Kepala Sekolah Tomoe.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Kesusastraan Indonesia Modern :Beberapa Catatan*. Jakarta:Gramedia.
- _____.2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- _____. 2009. *Sastra Bandingan Ringkas*. Jakarta: Editium Kompleks Dosen UI.
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hardiyanti, Dyah Utari. 2015. Guru Ideal.
https://www.academia.edu/10290962/Guru_Ideal. (diakses 14 Mei 2019 pukul 20.15).
- Hirata, Andrea. 2005. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa.
- Kuroyanagi, Tetsuko. 1981. *Totto-chan: Gadis Cilik Di Jendela*. dijemahkan oleh Widya Kirana. 2010. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kustanto, Rendra Puspita. 2017. "Nilai Oral novel *Totto-chan Gadis Cilik di Jendela* Karya Tetsuko Kuroyanagi dan Pemanfaatannya Sebagai Alterarnatif Materi Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia." Skripsi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Kutha.R.Nyoman . 2004. *Teori dan Metode, dan Praktik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar : Jogjakarta.
- Minderop, Albertine. 2011. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- _____, 2012. *Sastra Bandingan: Prinsip dasar, Teori, dan Meode. Bahan Ajar*. Semarang: Program S1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Nugiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.

- Pamungkas, Nugroho Wiji. 2016. "Perbandingan dalam novel *Pulang* Karya Lrila S. Chudori dengan novel *Pulang* Karya Toha Mohtar serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia Di Sekolah Menengah Atas." Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tabiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Prinsip-prinsip kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Putra, Rhoma Afdal. 2012. "*Tokoh Totto-chan dalam novel Madogiwa No Totto-chan Karya Tetsuko Kuroyanagi : Tinjauan Struktural*". Skripsi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Setiawan, Adek. 2010. "Aspek Pendidikan dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata". Skripsi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. (Terj. Sugi Hastuti). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswandarti. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. (Terj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wibawa, Muhammad Heru. 2009. "Watak dan Perilaku Tokoh Utama dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata". Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Yatno. 2009. "Nilai Pendidikan *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata dan *Totto-chan Gadis Cilik di Jendela* Karya Tetsuko Kuroyanagi". Surabaya: FKIP UM
- K.S., Yudiono. 2015. *Manajemen Penelitian Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.